

PENGEMBANGAN MODEL PPL UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL MAHASISWA

Choirul Huda, Djoko Adi Susilo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model PPL keguruan mahasiswa dalam rangka meningkatkan kualitas pelaksanaan PPL. Tujuan akhirnya adalah meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional mahasiswa calon guru. Pengembangan model PPL dilakukan melalui perbaikan model penyelenggaraan PPL dan pembimbingannya.

Perbaikan model penyelenggaraan PPL dilaksanakan melalui perbaikan kualitas proses pembelajaran di kelas. Mahasiswa tidak hanya praktik mengajar tetapi didahului perancangan model, metode, skenario, dan atau evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas berdasarkan temuan hasil observasi di kelas, guru, dan siswa. Sehingga mahasiswa melakukan kegiatan semi PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Dikatakan semi PTK karena mahasiswa tidak melakukan PTK secara penuh. Hal ini karena mereka masih dalam tahap belajar mendidik di sekolah/praktik mengajar. Oleh karena itu, pembimbingan PPL oleh DPL lebih mengarah pada kegiatan PTK bukan pembelajaran di kelas. Pembimbingan kegiatan belajar di kelas dilakukan oleh guru pamong.

Agar selaras dengan tujuan tersebut, maka evaluasi PPL tidak hanya didasarkan pada kemampuan mengajar di kelas tetapi didasarkan kepada berbagai kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan PPL. Evaluasi PPL didasarkan pada kemampuan mengajar di kelas, proposal kegiatan perbaikan pembelajaran, portofolio, kompetensi personal dan sosial, dan laporan hasil kegiatan semi PTK.

Pengembangan model PPL ini dilaksanakan melalui 1) evaluasi pelaksanaan PPL yang sudah ada di lingkungan Universitas Kanjuruhan Malang, 2) perancangan draf model PPL, 3) pembahasan dengan ahli, 4) revisi model PPL, 5) uji coba model PPL, dan 6) evaluasi model PPL. Uji coba model akan dilakukan kepada tiga kelompok mahasiswa PGSD Universitas Kanjuruhan Malang yang sedang PPL. Setiap kelompok terdiri dari 10 mahasiswa. Ketiga kelompok tersebut melaksanakan PPL di tiga sekolah latihan yang berkualitas baik (akreditasi A).

Berdasarkan analisis data diperoleh, 53% mahasiswa peserta PPL Setuju, 27% Sangat Setuju, 14,2% Cukup Setuju, dan 5% Tidak Setuju. Menurut peserta PPL, model PPL semi PTK lebih dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional dibanding model PPL yang hanya praktik mengajar.

Kata kunci: pengembangan, model PPL, semi PTK

PENDAHULUAN

Program Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan kegiatan intrakurikuler yang wajib diikuti

mahasiswa dalam rangka pembentukan kompetensi profesional sebagai pengejawantahan kompetensi akademik melalui kegiatan praktik dalam konteks

otentik di sekolah di bawah bimbingan dan supervisi dosen pembimbing dan Guru Pamong (Tim Univ. Kanjuruhan Malang, 2007).

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Choirul H, 2007) ditemukan beberapa kelemahan mahasiswa PPL yaitu kemampuan menjelaskan, membuat variasi, dan mengelola kelas mahasiswa masih cukup rendah. Kemampuan mahasiswa dalam melakukan studi kasus masih rendah. Hal ini karena minimnya bekal yang mereka terima saat kuliah. Mahasiswa non BK hanya mendapatkan bekal matakuliah Bimbingan dan Konseling yang hanya 2 sks. Hanya dengan bekal satu matakuliah tentu mahasiswa akan kurang mampu dalam membuat diagnosis permasalahan siswa di sekolah. Hasil survey terhadap 20 mahasiswa yang sedang melaksanakan PPL tahun 2013 menunjukkan bahwa 85% lebih mahasiswa merasa kesulitan dalam melakukan studi kasus.

PPL diawali dengan observasi dan orientasi terhadap kegiatan administrasi dan pembelajaran di kelas yang akan dijadikan laporan kelompok. Berdasarkan wawancara kepada mahasiswa peserta PPL tahun 2013 diperoleh bahwa mereka merasa laporan kelompok kurang memberikan

kontribusi dalam pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional mahasiswa.

Pembimbingan PPL oleh DPL melalui kunjungan ke sekolah sulit ditambah frekuensinya karena lokasi sekolah berjauhan letaknya. Karena kesibukannya, banyak dosen yang mengunjungi mahasiswa tidak saat mahasiswa melakukan pembelajaran sehingga kurang mengetahui kelemahan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Demikian pula ujian PPL oleh DPL di kelas kurang berdampak dalam pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional mahasiswa. Hal ini karena DPL hanya menguji sekali pada saat PPL akan berakhir. Sehingga berbagai kelemahan mahasiswa ketika mengajar tidak dapat diperbaiki lagi di kelas, karena PPL sudah akan berakhir. Ditemukan beberapa dosen tidak menguji di sekolah, tetapi menguji di kampus, bahkan ada yang tidak menguji.

Peran/tugas guru dalam pembelajaran antara lain (1) menggunakan berbagai sumber dan media pembelajaran, supaya pembelajarannya menarik, efektif, dan menyenangkan, (2) mengelola kelas, (3) mendorong siswa untuk memecahkan masalah sendiri, mengungkapkan

pemikirannya secara lisan dan tertulis, dan melibatkan siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih baik untuk belajar (Suhardjo dan Umi S, dalam Tim LP3L, 2007). Seorang guru dituntut mampu memecahkan masalah yang dihadapi di dalam kelas. Hal ini berarti mereka dituntut mampu merancang dan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan baik. Apalagi model PPG yang dilaksanakan Pemerintah sangat menekankan kemampuan guru dalam PTK.

PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif untuk memperbaiki kondisi nyata di dalam kelas (Ghony, 2008:8). PTK merupakan prosedur penelitian di kelas yang dirancang untuk menanggulangi masalah nyata yang dialami guru di kelas itu. Hal ini sesuai dengan luaran PTK antara lain yaitu:

- 1) Peningkatan kinerja belajar siswa di sekolah.
- 2) Peningkatan mutu proses pembelajaran di kelas.
- 3) Peningkatan kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya.
- 4) Peningkatan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang

digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa (Direktorat Ketenagaan Dikti, 2006).

Karena mahasiswa PPL belum memiliki pengalaman nyata dalam melaksanakan PTK, maka proses pembimbingannya haruslah intensif. Di sisi lain, DPL PPL biasanya sibuk dengan berbagai kegiatan di kampus. Apalagi lokasi sekolah-sekolah yang dibimbing berjauhan dan cukup jauh dari kampus. Untuk itu perlu dikembangkan model PPL yang memungkinkan DPL membimbing secara optimal, mahasiswa memperoleh bimbingan PPL dengan baik, mahasiswa bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik, dan kompetensi pedagogik dan profesional mahasiswa meningkat.

Tujuan penelitian ini adalah 1) mengembangkan model PPL yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional mahasiswa; 2) merancang model pembimbingan PPL oleh DPL yang efektif dan efisien.

KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi Guru

Berdasarkan UU nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, “kompetensi adalah seperangkat

pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru (Mulyasa, 2007). Kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

Dalam Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik diantaranya meliputi perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar (Tim Univ. Kanjuruhan Malang, 2008).

Dalam Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi

pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi ini berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini.

Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini antara lain a) penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan; b) mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran; c) merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; d) melaksanakan evaluasi pembelajaran; e) menyusun program pembelajaran (Tim Univ. Kanjuruhan Malang, 2008).

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Dalam Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat sekitar.

Guru harus mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, serta masyarakat luas (Tim Univ. Kanjuruhan Malang, 2008).

Model PPL di Universitas Kanjuruhan Malang

PPL merupakan kegiatan intrakurikuler yang wajib diikuti mahasiswa dalam rangka pembentukan kompetensi profesional sebagai pengejawantahan kompetensi akademik melalui kegiatan praktik dalam konteks otentik di sekolah di bawah bimbingan dan supervisi dosen pembimbing dan Guru Pamong. PPL dirancang untuk melatih para calon guru menguasai kemampuan keguruan yang utuh dan terintegrasi, sehingga mereka siap secara mandiri mengemban tugas sebagai guru.

PPL dilaksanakan secara bertahap, yaitu:

- a. Observasi dan orientasi lapangan selama 1-2 minggu untuk mengenal

dan memahami situasi dan kondisi sekolah untuk laporan kelompok.

- b. Menyusun rencana pembelajaran.
- c. Melaksanakan latihan praktik mengajar (terbimbing minimal 4 kali, mandiri minimal 6 kali).
- d. Ujian PPL.
- e. Melaksanakan studi kasus mulai dari identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, dan *treatment* serta melaporkan hasilnya;
- f. Menyusun laporan PPL yang meliputi laporan tentang pengelolaan sekolah, pelaksanaan praktik pembelajaran, dan layanan bimbingan siswa.

Penilaian PPL diorientasikan pada aspek profesional, personal, dan sosial.

- a. *Aspek Profesional* meliputi kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, layanan bimbingan siswa, dan pengelolaan sekolah.
- b. *Aspek Personal* terdiri dari kedisiplinan, partisipasi, dan kepemimpinan.
- c. *Aspek Sosial* meliputi pergaulan dan kerjasama yang baik dengan kepala sekolah, guru, karyawan, teman praktikan, dan siswa.

Beberapa Kelemahan Model PPL Saat Ini

Berdasarkan hasil penelitian tentang PPL di Universitas Kanjuruhan Malang sebelumnya (Choirul H., 2007 dan 2008) ditemukan kelemahan:

- a. Kompetensi profesional mahasiswa peserta PPL belum memuaskan, terutama dalam keterampilan menjelaskan, membuat variasi dan pengelolaan kelas. Keterampilan mengelola kelas mahasiswa masih rendah. Hal ini kemungkinan karena mereka belum memiliki pengalaman mengajar secara riil di kelas sebelumnya. Keterampilan menjelaskan mahasiswa masih rendah terutama dalam memberikan contoh nyata dan variatif. Umumnya contoh yang diberikan masih monoton dan kurang kontekstual.
- b. Kemampuan melakukan studi kasus mahasiswa masih rendah. Hal ini karena minimnya bekal keilmuan mereka. Mahasiswa hanya menerima matakuliah Bimbingan Konseling sebesar 2 sks.

Berdasarkan wawancara dan angket yang disebarkan kepada mahasiswa yang telah melaksanakan PPL tahun 2013, ditemukan beberapa hal yang perlu segera ditangani sebagai berikut.

- a. Laporan kelompok tentang pengelolaan sekolah kurang

memberikan kontribusi dalam pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional.

- b. Mahasiswa kesulitan melaksanakan studi kasus, karena minimnya bekal yang mereka dapatkan saat kuliah.
- c. Pembimbingan PPL oleh DPL kurang efektif karena frekuensinya sangat kurang akibat kesibukan DPL dan jauhnya lokasi sekolah latihan, pembimbingan tidak pada saat mahasiswa sedang mengajar di kelas.
- d. Ujian PPL oleh DPL di akhir PPL kurang signifikan dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa karena hanya dilakukan sekali dan kurangnya interaksi mahasiswa dan DPL. Ditemukan beberapa DPL tidak melakukan ujian PPL di sekolah tapi di kampus, bahkan ada yang tidak menguji PPL.

Berdasarkan beberapa kelemahan sistem PPL selama ini tersebut, perlu dirancang model PPL untuk mengatasi berbagai kelemahan tersebut agar PPL bisa berjalan dengan baik dan kompetensi mahasiswa meningkat. Perancangan model PPL tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut.

- a. Pentingnya kemampuan guru dalam melaksanakan PTK sebagaimana dalam pelaksanaan PPG dan PLPG,

sehingga mahasiswa calon guru perlu diberikan pengalaman nyata melaksanakan PTK. Oleh karena itu, ketika PPL mahasiswa diberi kesempatan untuk melaksanakan PTK. Karena baru pertama kali melaksanakan PTK dan masih belum pernah mengajar secara riil di lapangan, maka PTK yang dilaksanakan saat PPL tidak harus PTK secara penuh, tapi cukup semi PTK. Tujuan PTK lebih mengarah pada pemberian pengalaman, sehingga target capaian dan siklusnya disederhanakan.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyelesaikan masalah pembelajaran di kelas dapat dilakukan melalui PTK. Hal ini karena PTK merupakan prosedur penelitian di kelas yang dirancang untuk menanggulangi masalah nyata yang dialami guru berkaitan dengan siswa di kelas itu. Hal ini sesuai dengan luaran PTK yaitu:

- 1) Peningkatan kinerja belajar siswa di sekolah.
- 2) Peningkatan mutu proses pembelajaran di kelas.
- 3) Peningkatan kualitas penggunaan media, alat bantu

belajar, dan sumber belajar lainnya.

- 4) Peningkatan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa.
 - 5) Peningkatan kualitas penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah (Direktorat Ketenagaan Dikti, 2006).
- b. Perlunya bimbingan yang intensif dari DPL. Karena mahasiswa masih dalam taraf praktik dan belajar, maka DPL harus membimbing secara intensif. Agar pembimbingan PPL bisa intensif ditengah kesibukan DPL, maka pembimbingan PPL lebih ditekankan dalam rangka penyusunan rencana kegiatan PTK mahasiswa dan penyusunan laporan PTK. Oleh karena itu DPL bisa membimbing di kampus, tidak harus di sekolah. Hal ini agar tidak terlalu mengganggu aktivitas dosen.
- c. Evaluasi PPL diupayakan berbasis kinerja dan otentik. DPL menilai kemampuan mahasiswa tidak hanya sekali di sekolah, tapi berdasarkan pada kemampuan mahasiswa menemukan permasalahan di kelas, merancang kegiatan perbaikan, merancang model dan media

pembelajaran, laporan kegiatan yang disertai skenario pembelajaran dan rekaman pembelajaran di kelas (bisa berupa film).

- d. Evaluasi kemampuan mahasiswa dalam proses pembelajaran dilakukan oleh guru pamong karena mereka yang lebih memahami kemampuan mahasiswa bimbingannya dibanding DPL. Guru pamong hampir setiap hari berinteraksi dan membimbing secara teknis mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, yaitu mengembangkan model PPL berdasarkan model PPL yang sudah ada. Pengembangan yang dilakukan meliputi model pelaksanaan dan model pembimbingan PPL.

Penelitian dilakukan di Universitas Kanjuruhan Malang dan 3 Sekolah Dasar, yaitu SDN Tlogowaru, SDN Sukun 1, dan SDN Sukun 3. Ketiga SD tersebut dipilih karena merupakan sekolah unggulan di Kota Malang dengan akreditasi A.

Kelayakan model PPL yang dikembangkan diperoleh dari para DPL, guru pamong, dan 30 mahasiswa yang melaksanakan uji coba model.

Instrumen Penelitian

Untuk mengetahui kelayakan model PPL yang dikembangkan digunakan angket. Angket berisi berbagai pertanyaan untuk menggali berbagai informasi tentang kelayakan model PPL. Angket ini menggunakan skor skala 1-4. Selain angket dilakukan observasi dan wawancara kepada guru pamong dan mahasiswa peserta PPL untuk menggali lebih jauh tentang data penelitian. Angket berisi empat pilihan, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS) dan tidak setuju (TS). Untuk pertanyaan positif, jawaban "SS" memiliki bobot 4, "S" memiliki bobot 3, "KS" memiliki bobot 2, "TS" memiliki bobot 1. Untuk pertanyaan negatif bobotnya adalah sebaliknya.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data dianalisis dengan cara a) Mengkuantitatifkan hasil angket; b) Tabulasi data; c) Menghitung presentase tiap-tiap sub variabel; dan d) Menafsirkan persentase dari tiap-tiap sub variabel secara kualitatif.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui

prosedur berikut ini.

1. Melakukan studi pustaka dan analisis terhadap pelaksanaan PPL di lingkungan Universitas Kanjuruhan Malang.
2. Merancang draf model PPL yang baru.
3. Menyusun instrumen penelitian berupa angket kelayakan model PPL berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.
4. Berdiskusi dengan beberapa dosen yang kompeten dalam PPL di lingkungan Universitas Kanjuruhan Malang untuk memperoleh masukan.
5. Revisi model berdasarkan masukan para ahli.
6. Penggalan data penelitian kepada seluruh responden yang telah mengujicoba.
7. Tabulasi dan analisis data penelitian.

Rancangan Penelitian

Rencana model PPL yang dikembangkan adalah sebagai berikut.

- a. PPL dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari 10 – 20 orang.
- b. Observasi awal terhadap proses pembelajaran di kelas, guru, dan siswa untuk mengetahui

beberapa kelemahan atau kendala pembelajaran yang ada.

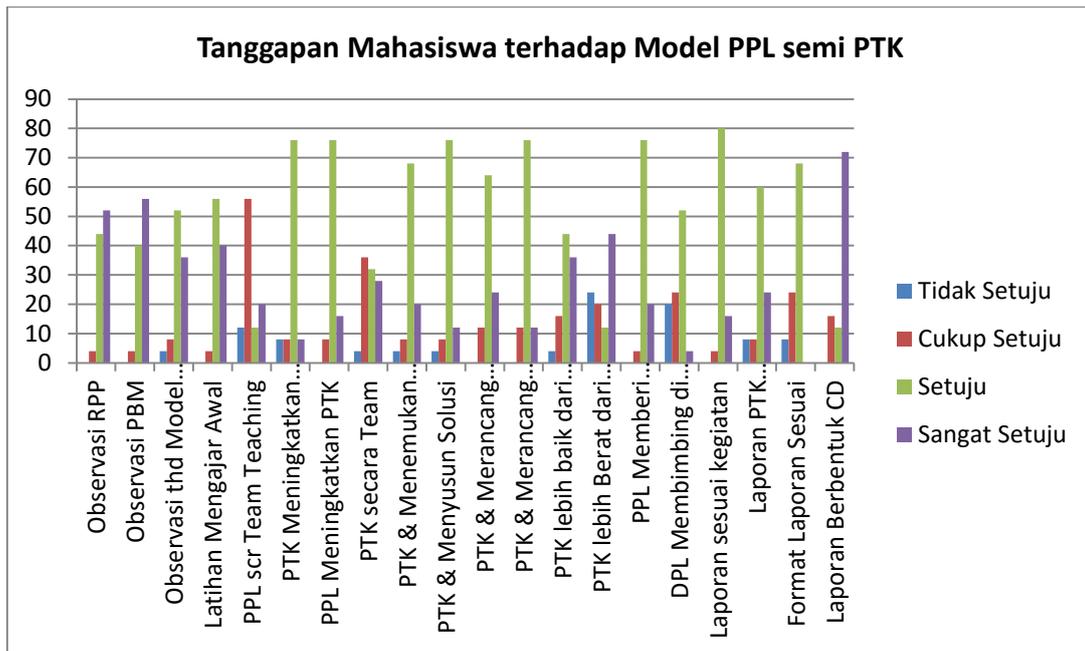
- c. Mahasiswa merancang rencana tindakan perbaikan pembelajaran dibimbing DPL.
- d. Mahasiswa melaksanakan kegiatan semi PTK dibawah bimbingan guru pamong dan DPL di kampus. Sehingga DPL tidak perlu sering ke sekolah.
- e. Kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dinilai oleh guru pamong.
- f. Mahasiswa membuat laporan portofolio tentang berbagai hal yang telah dilakukan selama PPL (gambaran kondisi kelas, siswa yang diajar, rencana tindakan yang dipilih meliputi: model pembelajaran, metode pembelajaran, media yang digunakan, dan model evaluasi. Disertai bukti-bukti berupa RPP, skenario, foto media, dan foto saat pembelajaran. Jika mungkin film saat PPL. Laporan dalam bentuk CD untuk beberapa mahasiswa yang se Prodi agar efisien).
- g. DPL tidak menguji PPL di kelas tetapi menilai dari proposal dan laporan PTK.

Model pembimbingan PPL yang direncanakan adalah sebagai berikut:

- a. Setelah mahasiswa observasi di kelas (untuk mengetahui nilai siswa, ketuntasan belajar, wawancara dengan guru pamong, siswa, dan mengamati guru mengajar), mahasiswa menyusun rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan meliputi model, metode, media, dan evaluasi pembelajaran sesuai materi yang akan diajarkan.
- b. DPL membimbing mahasiswa di kampus (individu atau kelompok) dalam rangka menyusun rencana kegiatan PPL tersebut.
- c. Mahasiswa mulai melaksanakan rencana kegiatan PPL dengan selalu konsultasi ke DPL di kampus. DPL memberikan masukan dan saran selama implementasi program PPL.
- d. Mahasiswa melaporkan implementasi/kegiatan yang sedang dilakukan kepada dosen secara garis besar: keberhasilan dan hambatannya (dibuat format laporannya agar seragam dan mudah memantau keberhasilannya). Dosen memberikan masukan dan saran untuk perbaikan jika perlu.
- e. Setelah selesai, mahasiswa membuat laporan PPL hasil kegiatan perbaikan pembelajaran (semi PTK).

HASIL DAN PEMBAHASAN

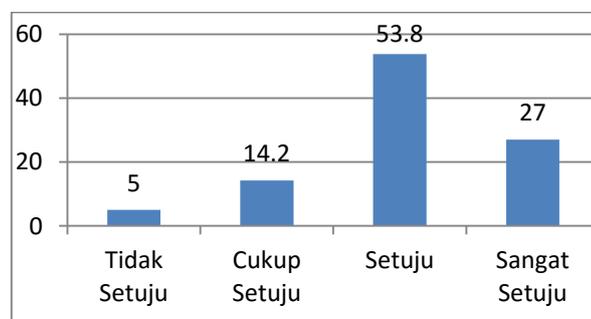
Berdasarkan hasil uji coba model PPL semi PTK di 3 sekolah dasar oleh mahasiswa PGSD Universitas Kanjuruhan Malang tahun 2014, tanggapan mahasiswa terhadap rangkaian kegiatan PPL model semi PTK sesuai dengan Grafik 1.



Grafik 1. Hasil angket terhadap Model PPL semi PTK

Secara total, maka disajikan seperti pada Grafik 2. Dari Grafik 2 tampak bahwa persentase mahasiswa yang Setuju dengan rangkaian kegiatan PPL

model semi PTK adalah 53,8% dan yang Sangat Setuju adalah 27%. Bisa dikatakan bahwa 80,8% mereka Setuju dengan model PPL semi PTK.



Grafik 2 Tanggapan mahasiswa terhadap model PPL semi PTK

Secara rinci hasil tanggapan mahasiswa peserta PPL terhadap model PPL semi PTK adalah sebagai berikut.

1. Pada awal PPL peserta Setuju melakukan observasi terhadap RPP (96%), PBM oleh guru di kelas (96%), dan model evaluasi guru di

kelas (88%) bukan terhadap administrasi sekolah.

2. Pada awal PPL, sebelum melakukan PTK mahasiswa masih perlu latihan mengajar (96%).
3. Pada awal PPL latihan mengajar dengan cara Team Teaching 32%

mahasiswa Setuju, 56% Cukup Setuju, dan 12% Tidak Setuju. Sehingga dapat dikatakan mereka lebih senang mengajar secara mandiri.

4. Pandangan peserta PPL terhadap model PPL semi PTK dibanding model PPL yang hanya latihan mengajar:

a. Model semi PTK dapat meningkatkan kemampuan mengajar, sebanyak 76% mahasiswa menyatakan Setuju dan 8% Sangat Setuju. Alasan mereka, dengan PTK bukan hanya latihan mengajar tetapi juga merancang kegiatan perbaikan pembelajaran. Terhadap pernyataan ini ada 8% yang Tidak Setuju.

b. Model PPL semi PTK dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan PTK, 76% mahasiswa menyatakan Setuju dan 16% Sangat Setuju.

c. Model semi PTK dapat meningkatkan kemampuan menemukan permasalahan PBM di kelas, 68% mahasiswa Setuju dan 20% Sangat Setuju. Hal ini karena tugas awal PPL adalah menemukan permasalahan PBM

bukan hanya latihan mengajar. Pada langkah ini mereka sering berdiskusi dengan guru pamong dan mengali dari siswa secara langsung.

d. Model semi PTK dapat meningkatkan kemampuan merancang solusi permasalahan PBM, 76% mahasiswa Setuju dan 12% Sangat Setuju. Hal ini karena mereka wajib merancang solusi setelah menemukan permasalahan. Ketika merancang solusi permasalahan, mereka dibimbing DPL dan berdiskusi dengan guru pamong. Selain itu juga mereka harus membaca berbagai literatur sebagai dasar pemilihan solusi.

e. Model semi PTK dapat meningkatkan kemampuan merancang media 64% Setuju dan 24% Sangat Setuju. Alasannya, ketika merancang solusi permasalahan PBM, mereka juga harus memikirkan media yang sesuai agar dapat memudahkan siswa memahami materi pelajaran. Selain itu, pemilihan media juga dikonsultasikan dengan DPL ketika menyusun proposal PTK dan diskusi dengan guru pamong.

- f. Model semi PTK dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merancang evaluasi pembelajaran, 76% mahasiswa Setuju dan 12% Sangat Setuju. Hal ini karena dalam penyusunan proposal PTK mereka mendapat bimbingan dari DPL dan juga sudah berdiskusi dengan guru pamong. Mereka juga mempertimbangkan hasil observasi pada saat awal PPL.
- g. Model semi PTK lebih bermanfaat dibanding PPL model praktik mengajar saja 44% menyatakan Setuju dan 36% Sangat Setuju, 16% Cukup Setuju dan 4% Tidak Setuju. Meskipun ditotal 80% Setuju, tetapi ada yang Tidak Setuju. Hal ini karena mereka membandingkan dengan PPL mahasiswa periode sebelumnya dan rekan-rekannya yang PPL-nya menggunakan model mengajar saja.
- h. Model PPL semi PTK memberikan pengalaman melaksanakan PTK 96% mahasiswa menyatakan Setuju. Tidak ada mahasiswa yang Tidak Setuju.
5. Model PPL semi PTK lebih berat dibanding PPL yang hanya praktik mengajar, 12% mahasiswa menyatakan Setuju dan 44% Sangat Setuju. Tanggapan yang Kurang Setuju sebesar 20% dan 24% Tidak Setuju. Hal ini menarik untuk disimak. Persentase yang Setuju dan Tidak Setuju cukup seimbang. Yang merasa berat karena membandingkan dengan mahasiswa lain yang hanya praktik mengajar. Yang merasa tidak berat karena sesuai dengan skripsi yang sedang dikerjakan dan sangat menunjang.
6. Model pembimbingan PPL oleh DPL dilakukan hanya di kampus, 56% mahasiswa Setuju, 20% Tidak Setuju, dan 24% Cukup Setuju. Yang menyatakan Tidak Setuju karena masih ingin dibimbing pada saat pelaksanaan pembelajaran bukan hanya saat menyusun proposal dan merancang solusi permasalahan PBM.
7. Pandangan peserta PPL terhadap model dan format Laporan PPL:
- Kesesuaian model Laporan dengan kegiatan PPL semi PTK, 96% mahasiswa menyatakan Setuju.
 - Kesesuaian Format Laporan PPL 68% mahasiswa menyatakan Setuju, 24% Cukup Setuju, dan 8% Tidak Setuju. Cukup banyaknya mahasiswa yang

kurang setuju karena agak berbeda dengan format laporan skripsi model PTK di FKIP. Sehingga mereka harus membuat penyesuaian.

- c. Laporan PPL berbentuk CD 72% Sangat Setuju dan 12% Setuju. 16% Cukup Setuju dan tidak ada yang Tidak Setuju. Hal ini karena mereka merasa lebih efisien dibanding dengan model cetak. Jika ada revisi juga sangat mudah dan murah.
- d. Pembuatan Laporan PPL semi PTK membantu mahasiswa dalam menyusun skripsi, 84% mahasiswa menyatakan Setuju, 8% Cukup Setuju, dan 8% Tidak Setuju. Mereka yang tidak setuju karena format skripsi dan laporan PPL agak berbeda dan skripsinya sudah dilakukan. Hal ini karena di PGSD, skripsi diprogramkan pada semester 7/8 dan PPL pada semester 8. Sehingga banyak yang sudah selesai menyusun skripsi.

KESIMPULAN

Pengembangan model PPL dengan melakukan kegiatan semi PTK bukan hanya praktik mengajar ternyata mendapat respon yang baik dari mahasiswa. Sebanyak 53,8% Setuju dan 27% Sangat Setuju. Jika dijumlah, maka

bisa dikatakan 80,8% Setuju. Model PPL ini lebih dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional dibanding hanya praktik mengajar. Selain itu, model ini memberikan tambahan keterampilan dalam melaksanakan PTK.

Model PPL terdiri dari berbagai kegiatan yang mengarah pada PTK. Secara garis besar kegiatan PPL ini terdiri dari:

1. Observasi awal terhadap RPP, PBM, model evaluasi pembelajaran, dan siswa.
2. Pada awal PPL, sebelum melakukan PTK dilakukan latihan mengajar dibanwah bimbingan guru pamong.
3. Mahasiswa merumuskan permasalahan PBM di kelas.
4. Mahasiswa menyusun rencana perbaikan berupa proposal dibimbing oleh DPL di kampus dan berdiskusi dengan guru pamong.
5. Mahasiswa melaksanakan PTK. Guru pamong menilai kemampuan mahasiswa dalam mengajar.
6. Mahasiswa menyusun Laporan kegiatan semi PTK untuk dinilai oleh DPL.
7. Kompetensi Sosial dan Pribadi dinilai oleh guru pamong.
8. Mahasiswa tidak membuat laporan Studi Kasus.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Sinar Grafika, Jakarta.
- _____, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen*, Jakarta.
- Choirul Huda, 2007, *Identifikasi Penguasaan Keterampilan Dasar Pembelajaran Mahasiswa Program Studi D2 PGSD Universitas Kanjuruhan Malang Tahun 2007*, hasil penelitian mandiri.
- _____, 2008, *Profil Kompetensi Profesional Mahasiswa FKIP Universitas Kanjuruhan Malang Peserta PPL Tahun 2008*, LPPM Unikama.
- Direktorat Ketenagaan Dikti, 2006, *Pedoman Penyusunan Usulan dan Laporan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, Jakarta.
- Dyah, 2007, *Daur Hidup Perangkat Lunak (Software Life Cycle)*. <http://blog.its.ac.id/dyah03tc/2007/10/25/daur-hidup-perangkat-lunaksoftware-life-cycle/> diakses pada tanggal 25 Mei 2010.
- Ghony, H.M. Djunaedi, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Malang, UIN-Malang Press.
- Hasibuan, J.J. & Moedjono, 2006, *Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyasa, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Remaja Rosdakarya., Bandung.
- _____, 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tim LP3L Universitas Kanjuruhan Malang, 2007, *Buku Pedoman PPL Mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang*, Univ. Kanjuruhan Malang, Malang.
- , 2007, *Keterampilan Dasar Pembelajaran*, Univ. Kanjuruhan Malang, Malang.